

Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah

M. Fahmi Maulana

STAI Nahdlatul Ulama Pacitan

maulanafahmi2@gmail.com



Dikirim : 7 Februari 2026
Diterima : 20 Februari 2026
Terbit : 28 Februari 2026
Koresponden: M.Fahmi Maulana
Email
maulanafahmi2@gmail.com

Cara citasi: Maulana, M.F. (2026).
Konsep Pendidikan Ibnu
Miskawaih Dan Relevansinya
Dengan Kurikulum Berbasis Cinta
Ditingkat Madrasah Ibtidaiyah
Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD,
6(1), 79- 96.
<https://doi.org/10.35878/guru.v6il.2184>



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to examine the conceptual relevance between Ibn Miskawayh's educational thought and the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) at the Madrasah Ibtidaiyah level. The study focuses on three analytical dimensions: value alignment, goal coherence, and pedagogical interconnectedness. Employing a qualitative library research approach, primary data were derived from Ibn Miskawayh's Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq and official guidelines of the Love-Based Curriculum, supported by relevant contemporary scholarly sources. Data were analyzed through thematic content analysis and conceptual synthesis.

The findings reveal a substantial convergence between Ibn Miskawayh's virtue ethics and the humanistic paradigm of the Love-Based Curriculum. Both frameworks emphasize moral formation, balance of the soul, habituation of virtues, and ethical relationality as the foundation of education. In the context of Madrasah Ibtidaiyah, this alignment is reflected in character-building practices grounded in empathy, habituation, exemplary conduct, and experiential learning. The study concludes that Ibn

Miskawayh's educational philosophy holds strong conceptual and normative relevance to the Love-Based Curriculum and may serve as a classical Islamic ethical foundation for contemporary character-based education in madrasah settings.

Keywords: *Ibn Miskawaih's Thoughts; Love-Based Curriculum; Elementary Madrasah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konseptual antara pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Analisis difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu

kesesuaian nilai, keselarasan tujuan, dan keterhubungan prinsip pedagogis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari karya utama Ibnu Miskawaih *Tahdzīb al-Akhḷāq wa Taḥhīr al-A'rāq* serta dokumen resmi Kurikulum Berbasis Cinta, yang didukung oleh literatur ilmiah kontemporer. Analisis data dilakukan melalui analisis isi tematik dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan adanya konvergensi substantif antara etika keutamaan Ibnu Miskawaih dan paradigma humanistik Kurikulum Berbasis Cinta. Keduanya sama-sama menekankan pembentukan akhlak, keseimbangan jiwa, pembiasaan kebajikan, serta relasi etis sebagai inti proses pendidikan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, keselarasan ini tercermin dalam praktik pembelajaran yang berbasis empati, keteladanan, pembiasaan nilai, dan pengalaman langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi konseptual dan normatif yang kuat dengan Kurikulum Berbasis Cinta serta berpotensi menjadi landasan etis pendidikan karakter di madrasah secara kontekstual dan aplikatif.

Kata kunci: Pemikiran Ibnu Miskawih; Kurikulum Berbasis Cinta; Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan pemahaman normatif tekstual, sehingga proses pembelajaran lebih berfungsi sebagai transmisi pengetahuan daripada internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Akibatnya, dimensi afektif dan transformasi moral peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya menjalankan fungsi pembentukan manusia bermoral, melainkan masih dominan sebagai pengajaran konsep keagamaan. Beberapa penelitian pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku sosial peserta didik. Fenomena ini menandai lemahnya fungsi transformasional pendidikan agama, di mana penguasaan kognitif tidak secara otomatis berbanding lurus dengan internalisasi nilai dan pembentukan karakter moral (Mazid & Nurmawati, 2024). Pendidikan agama lebih banyak berperan sebagai instrumen transmisi ilmu dibandingkan sebagai pembinaan kepribadian

Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai persoalan sosial yang muncul di lingkungan pendidikan, seperti rendahnya empati, meningkatnya konflik antar siswa, serta praktik perundungan (*bullying*) yang masih menjadi masalah serius. Temuan ini mengindikasikan lemahnya penguatan dimensi afektif dan moral peserta didik dalam sistem pendidikan (Polri, 2025).

Realitas ini mempertegas bahwa problem pendidikan tidak semata bersifat akademik, tetapi juga bersifat etis, sosial, dan kemanusiaan. Sebagai respons atas problem tersebut, Kementerian Agama melalui Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan arah transformasi pendidikan madrasah yang menekankan penguatan karakter, keseimbangan emosional, serta pembentukan budaya belajar yang humanis. Kebijakan ini secara eksplisit dituangkan dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, yang memposisikan cinta sebagai paradigma pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Kebijakan tersebut lahir sebagai bagian dari agenda reformasi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik dan kognitif, tetapi juga pada pembinaan empati, relasi etis, kesehatan psikologis peserta didik, serta penguatan nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam praktik pembelajaran (Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 2025). Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hadir sebagai wacana normatif semata, melainkan sebagai arah kebijakan resmi yang memiliki legitimasi struktural dalam sistem pendidikan madrasah.

Gagasan Ibnu Miskawaih menawarkan konstruksi pendidikan yang berpusat pada pembinaan akhlak dan keseimbangan potensi jiwa manusia. Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk bermoral yang memiliki potensi rasional, emosional, dan spiritual yang harus dibina secara seimbang melalui proses pembiasaan, latihan moral, keteladanan, dan relasi etis yang berkelanjutan (Hanifah & Bakar, 2024). Pendidikan, dalam pandangannya, tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak, karena tujuan utama pendidikan adalah pembentukan kepribadian moral (*tahdzib al-akhlak*). Akhlak tidak lahir dari paksaan dan kekerasan, tetapi dari pembiasaan nilai, pengalaman moral, dan lingkungan etis yang hidup dalam keseharian peserta didik (Ilmi et al., 2023).

Secara konseptual, paradigma pendidikan Ibnu Miskawaih memiliki keterhubungan nilai yang kuat dengan kurikulum berbasis cinta. Keduanya sama-sama menempatkan relasi etis, pembinaan kepribadian, keseimbangan rasional-emosional, serta pengembangan dimensi afektif sebagai inti proses pendidikan. Pemikiran Ibnu Miskawaih tidak diposisikan sebagai landasan filosofis formal bagi kurikulum berbasis cinta, melainkan sebagai sistem nilai klasik Islam yang sejalan, kompatibel, dan mendukung paradigma pendidikan humanistik kontemporer.

Namun demikian, kajian-kajian yang ada masih berfokus pada pemikiran Ibnu Miskawaih dalam ranah etika individual dan pendidikan akhlak klasik. Penelitian Rahmadani Akbar & Rahmad Alkhadafi (2025) berjudul "Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu

Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral” menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menekankan pembentukan karakter melalui keseimbangan tiga kekuatan jiwa (*al-quwwah al-nathiqah, al-syahwiyyah, dan al-ghadbiyyah*) serta relevan dalam implementasi nilai akhlak melalui kurikulum dan pembelajaran berbasis pengalaman (Akbar & Alkhadafi, 2025).

Kajian-kajian mengenai pemikiran Ibnu Miskawaih umumnya menempatkan gagasannya dalam ranah etika individual dan pendidikan akhlak klasik, dengan penekanan pada keseimbangan tiga potensi jiwa serta pembentukan karakter melalui pembiasaan dan latihan moral (Salamah, 2025) (Tania et al., 2025). Sementara itu, studi tentang kurikulum berbasis cinta berkembang dalam kerangka pendidikan humanistik kontemporer yang menekankan empati, relasi dialogis, serta pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh kasih. Kedua bidang kajian tersebut berkembang secara paralel dengan fokus dan konteks yang berbeda (Kurnia et al., 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih berkembang secara terpisah dan belum mengkaji secara sistematis keterhubungan konseptual antara pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan kurikulum berbasis cinta, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah ibtidaiyah.

Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta dikembangkan sebagai paradigma pendidikan humanistik kontemporer yang berdiri sebagai kajian tersendiri, tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan pemikiran pendidikan klasik Islam. Hingga kini, belum ditemukan penelitian yang secara sistematis mengkaji keterhubungan konseptual, kesesuaian nilai, dan keselarasan tujuan antara pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan kurikulum berbasis cinta, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah ibtidaiyah. Secara khusus, Madrasah Ibtidaiyah (MI) menempati posisi strategis sebagai fase awal pendidikan formal yang sangat menentukan proses pembentukan karakter, struktur kepribadian, dan orientasi moral peserta didik. Pada jenjang usia ini, peserta didik berada pada fase perkembangan moral dan afektif yang paling plastis, sehingga nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi lebih mudah diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman relasional yang bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis keterhubungan konseptual, kesesuaian nilai, dan keselarasan tujuan antara konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan kurikulum berbasis cinta dalam konteks pendidikan madrasah. Sumber data terdiri atas data primer berupa

karya utama Ibnu Miskawaih, khususnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, serta literatur inti tentang kurikulum berbasis cinta dan pendidikan humanistik; dan data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku referensi pendidikan Islam, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan kategorisasi literatur. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, analisis relevansi konseptual meliputi kesesuaian nilai (kesamaan orientasi etis dan prinsip moral), keselarasan tujuan (perbandingan tujuan Pendidikan), dan keterhubungan prinsip pedagogis (melalui kesamaan pendekatan pembinaan, metode pembiasaan, dan relasi edukatif), serta sintesis konseptual yang mengintegrasikan pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dengan paradigma kurikulum berbasis cinta dalam kerangka pendidikan madrasah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan mengacu pada perspektif filsafat pendidikan Islam, teori kurikulum, dan pendidikan humanistik (Sugiyono, 2013).

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menjelaskan bahwa manusia tersusun atas dua unsur utama, yaitu jiwa dan tubuh. Keduanya merupakan entitas yang berbeda. Jiwa bersifat immaterial atau tidak kasatmata, sedangkan tubuh bersifat material dan dapat dilihat. Jiwa merupakan suatu substansi yang bukan berbentuk jasmani, bukan pula bagian dari tubuh (Miskawaih, 1998). Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk rasional yang memiliki jiwa (*nafs*) sebagai esensi utama dirinya. Jiwa manusia bersifat immaterial dan menjadi pusat kesadaran, pengetahuan, serta moralitas. Dalam pandangannya, keutamaan manusia tidak terletak pada aspek fisik, melainkan pada kualitas jiwanya. Oleh karena itu, pembahasan tentang manusia dalam pemikiran Ibnu Miskawaih selalu berorientasi pada pengembangan dan penyempurnaan jiwa (Miskawaih, 2025).

Jiwa manusia, menurut Ibnu Miskawaih, bersifat dinamis dan dapat dibentuk melalui pembiasaan, latihan, dan pendidikan. Jiwa tidak bersifat statis atau sepenuhnya ditentukan sejak lahir, melainkan memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan atau justru mengalami kemerosotan moral (Sajadi, 2019).

Ibnu Miskawaih mengadopsi psikologi tripartit Plato dan mengembangkan konsep jiwa yang terdiri atas tiga kekuatan utama, yaitu:

1. Kekuatan rasional (*al-quwwah al-nathiqah* atau *al-malakiyyah*)

فالقوة الناطقة هي التي تسمى الملكية والتها التي تستعملها من البدن الدماغ

(artinya: Daya rasional (*al-quwwah al-nathiqah*) disebut juga daya malaikat (*malakiyyah*), dan organ badaniah yang digunakannya adalah otak)

Kekuatan ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Melalui akal, manusia mampu berpikir, membedakan yang baik dan buruk, serta memahami kebenaran. Kekuatan rasional berfungsi sebagai pengendali dan penuntun bagi dua kekuatan lainnya.

2. Kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah* atau *al-sabu'iyyah*)

والقوة الغضبية هي التي تسمى السبعية وآلتها التي تستعملها من البدن القلب

(artinya: daya amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*) disebut juga daya kebuasan(*sabu'iyyah*), dan organ badaniah yang digunakannya adalah jantung (*qalb*))

Kekuatan ini berkaitan dengan emosi, keberanian, dan dorongan untuk mempertahankan diri. Jika dikendalikan oleh akal, kekuatan amarah akan melahirkan sikap berani dan tegas dalam membela kebenaran. Namun, jika tidak terkontrol, ia dapat menimbulkan sifat pemarah, agresif, dan destruktif.

3. Kekuatan syahwat (*al-quwwah al-syahwiyyah* atau *al-bahimiyyah*)

والقوة الشهوية التي تسمى بالبهيمية وآلتها التي تستعملها من البدن، الكبد

(artinya: Daya syahwat (*al-quwwah al-syahwiyyah*) disebut juga daya kebinatangan (*bahimiyyah*), dan organ badaniah yang digunakannya adalah hati (liver))

Kekuatan ini berhubungan dengan dorongan biologis dan keinginan terhadap kenikmatan jasmani. Apabila diarahkan secara proporsional, syahwat berfungsi menjaga kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, jika berlebihan, ia dapat menjerumuskan manusia pada perilaku hedonis dan tidak bermoral. (Miskawaih, 1998, 2025)

Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan jiwa manusia dapat terwujud apabila ketiga kekuatan dalam diri manusia berada dalam kondisi seimbang, dengan kekuatan rasional berperan sebagai pengendali utama (Miskawaih, 2025). Setiap individu mengalami ketiga kekuatan tersebut dengan tingkat dan cara yang berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakter, kebiasaan, serta proses pendidikan yang dijalani masing-masing orang (Abdullah, 2020; Miskawaih, 2025). Di sinilah pendidikan memperoleh posisi sentral sebagai sarana utama pembinaan jiwa manusia. Sebelum membahas pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih kita juga harus membahas etika (akhlak) terlebih dahulu, karena konsep moral ini merupakan salah satu konsep dasar dalam pendidikan Ibnu Miskawaih. Konsep etika Ibnu Miskawaih dikenal dengan prinsip jalan tengah (*al-wasath*), yaitu pandangan

bahwa sikap yang paling ideal adalah berada di posisi moderat di antara dua sikap ekstrem. Dalam dorongan nafsu (*al-bahimiyyah*), sikap yang seharusnya dimiliki manusia adalah iffah, yaitu kemampuan menahan diri dan menjaga perilaku dari perbuatan dosa serta kemaksiatan kepada Allah. Pada aspek emosional atau *al-ghadabiyyah*, nilai utama yang harus dikembangkan adalah *as-saja'ah* (keberanian), yakni keberanian yang didasarkan pada pertimbangan akal sehat serta perhitungan yang matang antara manfaat dan risiko. Sementara itu, pada kekuatan rasional (*an-nathiqah*), pusat keutamaannya adalah al-hikmah, yaitu kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak (Hanifah & Bakar, 2024).

Prinsip jalan tengah ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan dalam pembentukan akhlak manusia. Sikap berlebihan maupun kekurangan dalam salah satu kekuatan jiwa dapat menimbulkan penyimpangan moral. Oleh karena itu, pengendalian diri melalui akal dan pembiasaan perilaku yang baik menjadi kunci utama dalam mencapai kesempurnaan akhlak. Dengan demikian, etika menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menuntut penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya monumentalnya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq*, ia mengemukakan pandangan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan atau pengembangan kecakapan intelektual, melainkan pembinaan jiwa manusia agar mencapai kesempurnaan moral. Pendidikan, dalam perspektif Ibnu Miskawaih, merupakan sarana utama untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu meraih kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*) (Miskawaih, 1998).

Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral yang hakikatnya terletak pada jiwa (*nafs*). Jiwa manusia bersifat dinamis dan memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pendidikan. Ia menolak pandangan bahwa karakter manusia sepenuhnya bersifat bawaan sejak lahir. Menurutnya, akhlak dapat dibentuk dan diubah melalui pembiasaan, latihan, serta pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas moral manusia, baik pada tingkat individual maupun social (Miskawaih, 2025).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah membentuk Kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyyah*), yaitu manusia yang mampu mengelola potensi jiwanya secara seimbang dan proporsional. Insan ideal adalah individu yang menjadikan akal sebagai pengendali utama dalam kehidupan, sehingga mampu mengarahkan dorongan syahwat dan amarah ke arah yang positif. Keseimbangan ini menjadi syarat utama tercapainya kebahagiaan sejati, yang tidak bergantung pada kesenangan material, melainkan pada keharmonisan jiwa (Miskawaih, 2025).

Kebahagiaan (*sa'adah*) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki dimensi etis dan spiritual. Kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai ketika manusia hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan kebaikan universal. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter yang kuat dan stabil. Pendidikan berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang membimbing manusia menuju kehidupan yang bermakna dan berkeadaban (Hanifah & Bakar, 2024). Selain itu, tujuan pendidikan juga berkaitan erat dengan kehidupan sosial. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Akhlak yang baik tidak hanya berdampak pada kesempurnaan individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis dan adil. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi sosial yang strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai etika (Khairunnisa & Diponegoro, 2024).

Metode pendidikan yang dikemukakan Ibnu Miskawaih bersifat praktis dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan akhlak yang baik. Salah satu metode utama yang ditekankannya adalah keteladanan (*uswah*), di mana pendidik diposisikan sebagai figur moral yang harus memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Menurut Ibnu Miskawaih, nilai-nilai akhlak tidak akan tertanam secara efektif jika hanya disampaikan melalui ceramah atau nasihat, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku konkret yang dapat diamati dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari (Andika, 2025). Selain keteladanan, Ibnu Miskawaih juga menaruh perhatian besar pada metode pembiasaan (Triandana et al., 2024). Pembiasaan dilakukan melalui latihan yang berulang dan berkesinambungan sehingga nilai-nilai moral melekat kuat dalam diri peserta didik. Melalui proses ini, perbuatan baik tidak lagi dilakukan karena dorongan eksternal atau paksaan, tetapi tumbuh secara spontan sebagai bagian dari karakter individu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses jangka panjang yang menuntut konsistensi, kesabaran, dan ketekunan (Miskawaih, 2025).

Ibnu Miskawaih memandang penting adanya bimbingan rasional dan spiritual dalam proses pendidikan. Bimbingan rasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik agar memahami dasar dan alasan moral dari setiap tindakan. Sementara itu, bimbingan spiritual bertujuan menumbuhkan kesadaran transendental serta orientasi etis yang lebih tinggi dalam diri individu. Perpaduan antara rasionalitas dan spiritualitas ini menjadikan pendidikan akhlak bersifat menyeluruh dan berkesinambungan (Andika, 2025). Seluruh metode tersebut, menurut Ibnu Miskawaih, perlu diterapkan sejak usia dini karena masa awal kehidupan merupakan fase yang paling menentukan dalam pembentukan akhlak.

Pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten, baik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etis yang akan membentuk disposisi jiwa peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tidak hanya berisi penguasaan materi akademik, tetapi juga dirancang untuk menghadirkan pengalaman moral yang berkelanjutan guna membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia (Riami et al., 2021)

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Madrasah

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan. Dalam konteks madrasah, KBC mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang humanis dan transformatif ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendidikan tidak dipahami semata sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai relasi etis dan spiritual yang membentuk manusia secara utuh, baik secara intelektual, moral, emosional, maupun spiritual (Direktur Jendral, 2025).

Pendekatan kurikulum berbasis cinta menjadi semakin relevan di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, namun sering mengabaikan dimensi afektif dan kemanusiaan. Dalam perspektif ini, madrasah memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai rahmah, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Pratama et al., 2025). Dengan demikian, KBC hadir sebagai paradigma kurikulum yang menyeimbangkan dimensi intelektual dan pembinaan karakter berbasis nilai cinta. Dalam perspektif psikologi humanistik, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki merupakan kebutuhan dasar manusia yang menentukan perkembangan kepribadian (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan cinta menciptakan suasana aman secara emosional dan memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal. Namun, dalam konteks KBC, perspektif psikologis tersebut berfungsi sebagai penguat, bukan sebagai landasan utama

Dari sudut pandang epistemologis Secara epistemologis, seluruh realitas (mā siwā Allāh) dipahami sebagai manifestasi tanda-tanda kebesaran Allah (tajallī al-Ḥaqq). Setiap entitas mengandung nilai kebenaran dan kebaikan yang saling terhubung dalam prinsip cinta universal (Direktur Jendral, 2025). Pengetahuan tidak diperoleh melalui dikotomi kaku antara subjek dan objek, melainkan melalui relasi dialogis yang saling memperkaya. Dalam kerangka ini, pembelajaran diarahkan pada pengalaman langsung (*‘ilm ḥuḍuri*) dan keterlibatan aktif peserta didik, termasuk melalui pendekatan *experiential learning* (Direktur Jendral, 2025). Sejalan dengan konstruktivisme

humanistik, pengetahuan dipahami sebagai hasil konstruksi aktif melalui interaksi bermakna dengan realitas (Hidayat et al., 2024). Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga penghayatan nilai dan kesadaran moral. Dari sudut pandang aksiologis, manusia dituntut menata kehidupannya berdasarkan etika dan akhlak mulia serta menjaga keseimbangan (*tawāzun*) dalam relasinya dengan alam. Konsep *sakhkhara* dalam Al-Qur'an tidak dimaknai sebagai legitimasi eksploitasi, melainkan sebagai amanah moral untuk memanfaatkan alam secara bertanggung jawab (Direktur Jendral, 2025). Pendidikan berbasis cinta, dengan demikian, berorientasi pada pembentukan manusia yang beretika, berakhlak, dan memiliki kesadaran ekologis.

Secara konseptual, prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta meliputi: (1) pendidikan berbasis nilai, (2) pengembangan karakter, (3) keteladanan, (4) pendekatan holistik, dan (5) keterlibatan komunitas (Direktur Jendral, 2025). Pertama, pendidikan berbasis nilai menekankan internalisasi nilai cinta, empati, dan tanggung jawab moral dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Nilai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan dalam budaya sekolah. Kedua, pengembangan karakter diarahkan pada pembentukan kepribadian yang matang secara moral dan sosial. Proses ini menuntut konsistensi antara pembelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Andika, 2025). Ketiga, prinsip keteladanan menempatkan pendidik sebagai figur moral yang menghadirkan nilai cinta melalui perilaku konkret. Keteladanan menjadi media efektif dalam membangun karakter peserta didik karena nilai lebih mudah ditransmisikan melalui contoh nyata daripada instruksi verbal semata.

Prinsip yang selanjutnya adalah pendekatan holistik, pendekatan holistik dalam Kurikulum Berbasis Cinta menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan seluruh dimensi perkembangan peserta didik, meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Direktur Jendral, 2025). Lingkungan belajar perlu memenuhi kebutuhan dasar peserta didik agar perkembangan berlangsung optimal (Anisyah Rahmadania, 2023). Prinsip yang terakhir adalah prinsip keterlibatan komunitas, prinsip keterlibatan komunitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial sebagai bagian integral dari proses Pendidikan (Direktur Jendral, 2025). Sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Pendidikan harus berakar pada pengalaman nyata peserta didik dan melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan sosialnya (Cahyaningsih & Nursikin, 2025). Kelima prinsip tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung dalam mewujudkan pendidikan yang humanis dan berkeadaban.

Tujuan utama Kurikulum Berbasis Cinta adalah membentuk manusia yang berakhlak, beretika, dan bertanggung jawab terhadap sesama serta alam semesta. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi pada pembentukan karakter yang matang dan kesadaran moral yang kuat. Dalam konteks madrasah, tujuan ini diwujudkan melalui penguatan nilai rahmah, keseimbangan (*tawazun*), dan keberlanjutan kehidupan. Peserta didik diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap harmoni kehidupan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memiliki urgensi yang lebih mendasar karena peserta didik berada pada fase pembentukan karakter awal. Pada usia sekolah dasar, perkembangan kognitif, emosional, dan sosial berlangsung secara simultan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, suasana belajar yang aman, penuh penerimaan, dan dilandasi kasih sayang menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya kepercayaan diri serta kesiapan belajar peserta didik. Prinsip pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan humanistik menjadi semakin relevan pada jenjang ini (Anisyah Rahmadania, 2023; Putri et al., 2024)

Secara pedagogis, karakteristik peserta didik MI yang masih berada pada tahap operasional konkret menuntut pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan pembiasaan nilai. Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta, pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep moral secara abstrak, tetapi melalui praktik nyata, keteladanan guru, serta pembentukan budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai rahmah dan *tawazun* (Direktur Jendral, 2025). Dengan demikian, internalisasi nilai cinta berlangsung secara gradual melalui pengalaman sehari-hari yang bermakna. Dengan penyesuaian tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya memiliki landasan filosofis dan pedagogis yang kuat, tetapi juga relevan secara perkembangan. Implementasinya diarahkan pada pembentukan kebiasaan baik, penguatan karakter dasar, serta penumbuhan kesadaran moral sejak dini sebagai fondasi bagi tahap pendidikan berikutnya.

Relevansi Konseptual Pendidikan Ibnu Miskawaih dengan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Relevansi konseptual antara pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan madrasah dianalisis berdasarkan kerangka yang telah dirumuskan dalam metodologi penelitian ini. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kesesuaian nilai, keselarasan tujuan, dan keterhubungan prinsip pedagogis, yang selanjutnya diintegrasikan melalui sintesis konseptual. Ketiga aspek tersebut dipilih karena merepresentasikan struktur fundamental dalam bangunan

pendidikan: fondasi etis yang mendasari praktik pendidikan, orientasi tujuan yang hendak dicapai, serta pendekatan pedagogis yang digunakan dalam proses pembinaan peserta didik.

Pendekatan ini memungkinkan pembahasan tidak berhenti pada kesamaan normatif yang bersifat deskriptif, tetapi bergerak menuju analisis relasional yang lebih mendalam. Dengan demikian, relevansi yang dibangun bukanlah bentuk adopsi literal pemikiran klasik ke dalam kurikulum modern, melainkan upaya membaca ulang gagasan etika pendidikan Miskawaih dalam horizon pedagogi kontemporer yang menempatkan cinta sebagai prinsip dasar pembentukan karakter di madrasah.

1. Kesesuaian Nilai

Analisis kesesuaian nilai antara pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI) diarahkan untuk menelaah titik temu orientasi etis yang mendasari pembentukan karakter peserta didik usia dasar. Pada jenjang MI, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan literasi akademik, tetapi sebagai fase fundamental pembentukan disposisi moral dan kebiasaan sikap. Oleh karena itu, relevansi nilai menjadi aspek paling mendasar dalam membaca keterhubungan kedua konsep tersebut.

Dalam *Tahdzib al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'raq*, Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membiasakan jiwa untuk mencintai kebaikan hingga kebajikan menjadi karakter yang menetap (Miskawaih, 1998). Nilai utama yang ditekankan adalah keutamaan (*al-faḍīlah*) yang terbentuk melalui latihan dan pembiasaan berulang. Gagasan ini sangat relevan dengan karakteristik peserta didik MI yang masih berada pada tahap pembentukan habitus moral; pada fase ini, nilai lebih efektif ditanamkan melalui pembiasaan konkret daripada melalui abstraksi teoretis.

Kurikulum Berbasis Cinta di MI menempatkan cinta sebagai prinsip normatif dalam relasi pendidikan yakni penghargaan terhadap martabat anak, pendekatan empatik dalam pembelajaran, serta pembinaan karakter melalui keteladanan dan suasana kelas yang suportif. Secara substansial, prinsip ini sejalan dengan etika keutamaan Miskawaih karena sama-sama menekankan internalisasi nilai melalui proses pembiasaan. Perbedaannya terletak pada bahasa konseptualnya: Miskawaih merumuskan dalam kerangka etika kebajikan klasik, sedangkan KBC mengartikulasikannya dalam paradigma pedagogi humanistik yang lebih kontekstual dengan pendidikan dasar.

Dengan demikian, pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, kesesuaian nilai antara keduanya tampak pada orientasi pembentukan karakter melalui habituasi moral yang konsisten. Cinta dalam KBC berfungsi sebagai medium pedagogis yang memungkinkan nilai keutamaan sebagaimana

dirumuskan Miskawaih ditanamkan secara efektif pada tahap perkembangan anak usia dasar. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi yang dibangun bersifat aplikatif dan kontekstual dalam praksis pendidikan MI.

2. Keselarasan Tujuan

Analisis keselarasan tujuan memfokuskan pada bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sama-sama membingkai tujuan pendidikan dalam kerangka pembentukan manusia utuh. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), tujuan pendidikan tidak hanya mencakup penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, etika, dan kesadaran sosial sejak dini. Hal ini penting karena peserta didik berada pada fase pembentukan dasar moral dan sosial.

Menurut Miskawaih, tujuan pendidikan adalah tercapainya *al-sa'adah al-haqiqiyyah* (kebahagiaan sejati), yang terwujud melalui keseimbangan ketiga kekuatan jiwa: rasional, amarah, dan syahwat. Keseimbangan ini memungkinkan peserta didik mengarahkan perilaku secara etis, berani mengambil keputusan yang bijak, dan menahan diri dari tindakan merusak (Miskawaih, 1998, 2025). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang mampu mengelola potensi jiwanya secara proporsional dan harmonis, yang sejalan dengan tahap perkembangan peserta didik MI, di mana pembiasaan nilai dan keteladanan sangat menentukan karakter.

Kurikulum Berbasis Cinta menekankan tujuan yang sejalan, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak, beretika, dan bertanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan (Direktur Jendral, 2025). Tujuan KBC menekankan penguatan nilai rahmah, keseimbangan (*tawazun*), dan keberlanjutan kehidupan. Pada tingkat MI, tujuan ini diwujudkan melalui praktik konkret: pembiasaan kebaikan, interaksi sosial yang harmonis, dan pengalaman pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter secara menyeluruh. Dengan demikian, keselarasan tujuan antara pemikiran Miskawaih dan KBC pada MI terlihat pada orientasi pembentukan manusia utuh yang mengintegrasikan dimensi kognitif, moral, emosional, dan sosial. Perbedaan hanya pada bahasa konseptual dan bentuk implementasi; Miskawaih menggunakan kerangka etika klasik, sedangkan KBC mengartikulasikannya dalam prinsip pedagogis yang aplikatif dan sesuai perkembangan anak usia dasar. Tujuan pendidikan pada MI melalui KBC, oleh karena itu, menjadi sarana operasionalisasi prinsip etika dan keseimbangan jiwa yang digariskan Miskawaih.

3. Keterhubungan Prinsip Pedagogis

Keterhubungan prinsip pedagogis menyoroti bagaimana pendekatan pendidikan Ibnu Miskawaih dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) saling

terkait dalam praktik pembelajaran, khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Prinsip pedagogis menjadi jembatan antara fondasi nilai dan tujuan pendidikan, mengubah teori menjadi praktik nyata yang membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dalam pemikiran Miskawaih, pendidikan berfokus pada pembentukan akhlak melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan rasional-spiritual. Pembiasaan dilakukan secara konsisten untuk menanamkan kebiasaan baik, sedangkan keteladanan menekankan pentingnya pendidik sebagai figur moral yang memberi contoh nyata. Bimbingan rasional dan spiritual bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir etis serta kesadaran transendental, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari (Andika, 2025; Miskawaih, 1998, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta menekankan prinsip pedagogis yang sejalan, yaitu pendidikan berbasis nilai, pengembangan karakter, keteladanan, pendekatan holistik, dan keterlibatan komunitas. Pada MI, prinsip-prinsip ini diterapkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung, pembiasaan nilai cinta, dan interaksi sosial yang harmonis. Pendekatan holistik memastikan semua aspek perkembangan baik fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual semuanya terintegrasi, sedangkan keterlibatan komunitas dan keluarga memperkuat kesinambungan nilai di luar kelas (Anisyah Rahmadania, 2023; Cahyaningsih & Nursikin, 2025; Direktur Jendral, 2025).

Keterhubungan pedagogis terlihat jelas pada kesamaan orientasi: kedua kerangka menekankan praktik moral dan pembiasaan nilai sebagai inti pembelajaran, bukan sekadar transfer pengetahuan. Di Madrasah Ibtidaiyah prinsip ini diimplementasikan melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, refleksi pengalaman, dan keteladanan guru, sehingga peserta didik secara bertahap membangun karakter yang beretika dan berakhlak mulia. Dengan demikian, prinsip pedagogis KBC menjadi medium operasional untuk mewujudkan etika dan keseimbangan jiwa yang digariskan oleh Miskawaih, menciptakan sinergi konseptual yang relevan bagi pendidikan dasar.

4. Sintesis Konseptual

Sintesis konseptual merupakan integrasi temuan dari tiga aspek sebelumnya yakni kesesuaian nilai, keselarasan tujuan, dan keterhubungan prinsip pedagogis untuk menunjukkan bagaimana pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dapat diaplikasikan secara konseptual dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Berdasarkan analisis, terdapat kesamaan mendasar antara kedua kerangka: Miskawaih menekankan pembinaan akhlak dan keseimbangan jiwa sebagai inti

pendidikan, sedangkan KBC menekankan nilai cinta, empati, dan pengembangan karakter sebagai fondasi pembelajaran. Kedua pendekatan menempatkan pendidikan sebagai proses transformatif yang membentuk manusia secara utuh baik secara kognitif, moral, emosional, sosial, dan spiritual (Direktur Jendral, 2025; Miskawaih, 2025).

Sintesis ini diwujudkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, kegiatan kelas yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral, yang sejalan dengan prinsip *tahdzib al-akhlaq* Ibnu Miskawaih. Pendekatan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan secara teoritis, tetapi harus menjadi pengalaman nyata yang membentuk karakter peserta didik sejak dini (Andika, 2025; Putri et al., 2024). Dengan kata lain, KBC pada MI berfungsi sebagai wadah konseptual dan operasional untuk mengaktualisasikan prinsip pendidikan Miskawaih, di mana pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik menuju kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*) melalui keseimbangan jiwa dan akhlak mulia. Sintesis ini menegaskan relevansi konseptual dan praktis antara tradisi pendidikan klasik Islam dan paradigma kurikulum modern yang humanis, membentuk landasan teoritis dan pedagogis yang kuat untuk pendidikan dasar yang berkarakter.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan Kurikulum Berbasis Cinta di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Keduanya memiliki kesesuaian nilai dalam penekanan pada pembentukan akhlak, keseimbangan jiwa, dan internalisasi kasih sayang sebagai fondasi pendidikan. Keselarasan juga tampak pada tujuan pendidikan yang sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter dan berkesadaran moral. Selain itu, prinsip pedagogis seperti keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman moral menunjukkan keterhubungan yang harmonis dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, integrasi pemikiran Miskawaih dan Kurikulum Berbasis Cinta menegaskan bahwa pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk manusia secara holistik melalui pendekatan yang humanis dan berlandaskan nilai.

Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2020). Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral , Etika Dan. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3(1), 1–21.
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral Rahmadani Akbar*. *Advances In Education Journal*, 1(6), 577–589.
- Andika. (2025). Pendidikan karakter perspektif ibnu miskawaih. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 338–355.
- Anisyah Rahmadania, H. N. A. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 261–272.
- Anwar, S., & Romli, U. (2025). *Strengthening holistic assessment in Islamic religious education : Cognitive , psychomotor , and affective domains*. 10(2), 174–190.
- Cahyaningsih, T., & Nursikin, M. (2025). Menanamkan Nilai, Membentuk Karakter: Filsafat Pendidikan JohnDewey dan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 3228–3234. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/474>
- Direktur Jendral, P. I. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Hidayat, S. T., Budiarta, L. G. R., Romadon, & Pramata., D. D. (2024). *PEDAGOGI KONTEMPORER Inovasi Pembelajaran dan Integrasi Kurikulum Digital* (Vol. 32, Issue 3).
- Ilmi, N., Hafid, R., Mahmud, M., Moonti, U., & Bahsoan, A. (2023). *JOTE Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 577-581 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*. 5(2019), 577–581.
- J.Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 11 1 (2025). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Khairunnisa, I., & Diponegoro, A. M. (2024). Urgensi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Perpspektif Psikologi Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(1), 91–101. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.19477>

- Kurnia, R., Abidin, M., Suryani, L., & Marlina, L. (2025). Penerapan Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Membangun Empati Peserta Didik Di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 2025. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/4488>
- Mazid, M. I., & Nurmawati, N. (2024). Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7, 421–435. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Miskawaih, I. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Helmi Hidayat*. mizan.
- Miskawaih, I. (2025). *Tahdzibul Akhlak Filsafat Penyucian Jiwa dan Seni Meraihnya terj. Udin Juhrocin*. Jim-Zam.
- Polri, P. (2025). *Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat*. Puskisnas Bareskrim Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat
- Pratama, M. A., Permatasari, I., Almortaza, K. Q., Herawati, E., & Muthia, F. (2025). Analysis of the implementation of the Love Curriculum as an effort to improve ecological understanding of Madrasah Tsanawiyah students. *Cahaya Pendidikan*, 11(2), 106–115. <https://doi.org/10.33373/chypend.v11i2.8302>
- Putri, A. P. L., Fernando, I., Jenira, J., & Yulandari, R. (2024). Cinta dan Kasih Sayang Menurut Pemikiran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(3), 327–334. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i3.2441>
- Riami, R., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Salamah, S. (2025). Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 302–318. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.71>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tania, I., Setyawan, F., & Adiwibowo, Y. (2025). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 2, 2025 | 5771. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 5771–5777. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

Triandana, J., Primadoniati, A., Hamzah, M., Musaddiq, M., & Nasruddin, N. (2024). Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5(1), 60–71. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v5i1.3182>